

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ayam Kampung

Ayam kampung merupakan turunan panjang dari proses sejarah perkembangan genetik perunggasan di tanah air. Ayam kampung diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau *red jungle fowls (Gallus gallus)* dan ayam hutan hijau atau *green jungle fowls (Gallus varius)*. Awalnya, ayam tersebut hidup di hutan, kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan (Yaman, 2010). Ayam kampung merupakan ayam asli yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memeliharanya sebagai sumber pangan keluarga akan telur dan dagingnya (Iskandar, 2010). Ayam-ayam tersebut mengalami seleksi alam dan menyebar atau bermigrasi bersama manusia kemudian dibudidayakan secara turun temurun sampai sekarang (Suharyanto, 2007).

Istilah ayam kampung semula adalah kebalikan dari istilah ayam ras, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas di sekitar perumahan. Namun demikian, semenjak dilakukan program pengembangan, pemurnian dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, saat ini dikenal pula beberapa ras unggul ayam kampung. Untuk membedakannya kini dikenal istilah ayam buras (ayam bukan ras) bagi ayam kampung yang telah diseleksi dan dipelihara dengan perbaikan teknik budidaya (tidak sekedar diumbar dan dibiarkan mencari makan sendiri). Peternak ayam kampung mempunyai peranan yang cukup besar dalam mendukung ekonomi masyarakat pedesaan karena memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharannya relatif lebih mudah (Sarwono, 1999).

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis ayam kampung, sebagian sudah teridentifikasi dan sebagian lagi belum. Pemahaman masyarakat tentang ayam kampung mungkin tiap daerah berlainan. Namun, secara umum ayam kampung mempunyai warna bulu beragam (hitam, putih, cokelat, kuning dan kombinasinya), kaki cenderung panjang dan berwarna hitam, putih, atau kuning serta bentuk tubuh ramping. Ayam kampung asli Indonesia yang sudah banyak dikenal misalnya ayam pelung, ayam kedu, ayam merawang, dan ayam sentul (Suharyanto, 2007). Akibat proses budidaya dan perkawinan antar keturunan secara alam atau liar, serta pengaruh lingkungan yang berbeda-beda maka terbentuklah berbagai macam tipe ayam dengan beragam penampilan fisik dan varietas (Nuroso, 2010).

Ayam kampung atau dikenal juga sebagai ayam buras mempunyai banyak kegunaan dan manfaat untuk menunjang kehidupan manusia antara lain pemeliharaannya sangat mudah karena tahan pada kondisi lingkungan, pengelolaan yang buruk, tidak memerlukan lahan yang luas, bisa dilahan sekitar rumah, harga jualnya stabil dan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ayam pedaging lain dan tidak mudah stress terhadap perlakuan yang kasar dan daya tahan tubuhnya lebih kuat di bandingkan dengan ayam pedaging lainnya (Nuroso, 2010). Selain kelebihan-kelebihan tersebut, ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produksi telurnya yang lebih rendah dibandingkan ayam ras, pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan oleh rendahnya potensi genetik (Suharyanto, 2007).

Umumnya, ayam kampung dipelihara secara umbaran (tradisional) dan banyak dijumpai di Desa. Saat ini cara seperti ini banyak mengandung risiko di samping tidak ekonomis. Pada usia 20 minggu ayam kampung yang dipelihara secara tradisional hanya mencapai bobot badan 746,9 g, sedangkan yang dipelihara intensif dalam kandang, pada usia yang sama dapat mencapai 1.435,5 g. Perbaikan lingkungan yang diikuti perbaikan manajemen pemeliharaan akan meningkatkan produktivitas ayam kampung di Indonesia yang perlu dilestarikan. Gambar ayam kampung jantan dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini dan gambar ayam betina dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.1. Ayam Kampung Jantan (Sulandari *dkk.* 2007)



Gambar 2.2. Ayam Kampung Betina (Sulandari *dkk.* 2007)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.







menyatakan bahwa rata-rata bobot badan ayam kampung jantan  $2.405,141 \pm 151,510$  g dan betina  $1.650,00 \pm 124,31$  g.

### 2.3. Sistem Pemeliharaan Ayam Kampung

Umumnya sistem pemeliharaan ayam kampung atau ayam buras masih sederhana, namun demikian sistem budidaya ayam buras yang berkembang saat ini dapat dibedakan menjadi 3 sistem pemeliharaan yaitu secara tradisional, semi intensif dan intensif (Pramuyati, 2009).

#### 1. Sistem Pemeliharaan Secara Tradisional

Sistem pemeliharaan ini biasa dilakukan oleh sebagian besar petani pedesaan dengan skala pemeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam buras dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, petani kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya. Pemeliharaan bersifat sambilan, dimana pakan ayam buras tidak disediakan secara khusus, hanya mengandalkan sisa-sisa hasil pertanian. Ada juga petani yang memberikan dedak padi tetapi tidak secara teratur. Sistem perkandangan kurang diperhatikan, ada yang dikandangan didekat dapur, dan ada yang hanya bertengger di dahan pohon pada malam hari. Pada pemeliharaan secara tradisional sering terjadi gangguan binatang liar, tingkat kematian ayam dapat mencapai 56% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu, produksi telur rendah (47 butir per induk per tahun), walaupun pemanfaatannya cukup berarti bagi petani (Pramuyati, 2009).

Populasi ayam yang banyak berkeliaran di pedesaan dan secara tradisional hidup bebas pada siang hari mencari pakan sendiri. Namun demikian pemilikan ayam adalah pasti, karena pada malam hari ayam akan pulang ke kandang atau ke tempat beristirahatnya ke sekitar rumah pemiliknya. Kandang tidur pada malam

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berupa kandang sederhana, dapur atau pohon yang tumbuh di sekitar rumah dan dapur pemilik. Ini berarti bahwa campur tangan pemilik dalam pemeliharaan ayam hanya terbatas pada penyediaan tempat berteduh dan tidur pada malam hari, dan kalau pun ada sangat sederhana. Pemberian pakan hanya dilakukan seadanya yaitu memberikan makanan sisa dapur pada pagi hari. Kebutuhan pakan sangat tergantung pada kemurahan alam, karena ayam harus berusaha mencari pakan untuk memenuhi kebutuhan hariannya mempertahankan hidup dan bahkan produksi dengan cara menceker-ceker tempat sampah atau berburu binatang kecil seperti insekta, semut, cacing tanah dan binatang kecil lainnya di pekarangan sekitar pedesaan (Tim Penulis Fakultas Peternakan UGM, 2009).

Walaupun sistim pemeliharaan sangat sederhana dan terbatas, namun ayam kampung dapat bertahan dan berkembang biak dengan baik di pedesaan. Pada umumnya tingkat kematian ayam pada waktu *starter* sampai *grower* adalah sangat tinggi, terutama pada waktu terjadinya pertukaran musim dan adanya serangan wabah penyakit *tetelo*. Apabila diperhitungkan jumlah kematian yang tinggi, ternyata ayam kampung tidak pernah punah di pedesaan. Ayam kampung tetap berkembang dan dapat menjadi sumber keuangan dan gizi masyarakat pada waktu yang dibutuhkan (Tim penulis Fakultas Peternakan UGM, 2009).

## 2. Sistim Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Sistim pemeliharaan secara semi intensif adalah pemeliharaan ayam buras dengan penyediaan kandang dan pemisahan anak ayam yang baru menetas dari induknya dengan skala usaha rata-rata 9 ekor induk per petani. Selama pemisahan ini, anak ayam perlu diberi pakan yang baik (komersial atau buatan sendiri). Biasanya pakan tambahan diberikan sebelum ayam dilepas di pekarangan atau



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikebun untuk mencari pakan sendiri. Pakan tambahan hanya diberikan sebanyak 25 gram per ekor per hari atau 25% dari kebutuhan pakan yang dipelihara secara intensif per ekor per hari. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam dapat mencapai 34% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 59 butir per ekor per tahun (Pramuyati, 2009).

Setelah mengetahui kondisi ayam kampung yang dipelihara secara ekstensif dan tradisional, serta kemampuan ayam untuk mempertahankan keberadaannya dari kepunahan, maka dapat dipetik beberapa kemungkinan pendayagunaan dan peningkatan manfaat pemeliharaan yang lebih baik, terutama di daerah pedesaan yang masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas (Tim Penulis Fakultas Peternakan UGM, 2009).

Intensifikasi pemeliharaan ayam kampung merupakan jalan keluar untuk meningkatkan produktivitas, yaitu dengan mengambil alih beberapa aktivitas ayam oleh pemeliharanya. Manfaat ayam adalah untuk menghasilkan telur dan daging sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan gizi masyarakat perlu ditingkatkan efisiensi melalui:

1. Memperbaiki sarana pemeliharaan dan pengawasan melalui perbaikan sistim perkandangan yang sesuai dengan kondisi pedesaan.
2. Memperbaiki sarana pengumpulan pakan yang ada di sekitar pekarangan agar aktivitas mencari pakan dapat dikurangi, tetapi kebutuhan pakan berkualitas tetap dapat terpenuhi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Mengambil alih beberapa aktifitas ayam seperti mengeram, mengasuh anak dan mencari pakan dengan menggunakan inovasi teknologi seperti mesin tetas, kotak indukan dan penyusunan ransum ayam.
4. Mengawasi dan meningkatkan usaha pencegahan penyakit melalui vaksinasi secara teratur dan berkala, mengatur sistim peremajaan dengan pemeliharaan dalam *all in all out*, sehingga sanitasi kandang dapat selalu terjamin.
5. Pengaturan jumlah populasi ayam yang dipelihara, baik sebagai bibit dalam program pembibitan yang teratur dan tertib, sehingga kerugian akibat perkawinan dalam keluarga dapat dicegah dan pemilihan bibit melalui seleksi dapat dilakukan dengan terarah.
6. Peningkatan kerja sama di antara para peternak ayam kampung melalui pembentukan kelompok di pedesaan, agar pembinaan kelompok dapat berjalan dengan baik, sehingga ketrampilan peternak dapat terus dikembangkan dan secara bersama-sama dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi (Tim Penulis Fakultas Peternakan UGM, 2009).

### 3. Sistim Pemeliharaan Secara Intensif

Sarengat (1999) mengatakan bahwa pemeliharaan intensif adalah sistim pemeliharaan ayam tanpa menyediakan areal umbaran tetapi dengan cara dikurung terus menerus di dalam kandang sehingga semua kandungan zat-zat makanan harus disediakan secara cukup dalam ransumnya. Maka kehidupan ayam secara menyeluruh dikendalikan oleh manusia termasuk dalam golongan sistim ini adalah *strawyard*, *deep litter*, *wire-floored housed*, dan *battery*.





#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemeliharaan secara intensif ini artinya ayam kampung yang dipelihara petani dikurung/dikandangan sepanjang hari, dengan skala usaha rata-rata 18 ekor induk ayam perpetani. Cara pemeliharaan ini tidak jauh beda dengan sistim pemeliharaan secara semi intensif, namun bedanya ransum diberikan secara penuh. Pada cara ini petani harus secara terus menerus menangani usahanya, karena aspek komersial dari usaha ini sangat ditekankan dimana pengeluaran modal cukup banyak terutama untuk pembelian ransum. Dengan cara ini produktifitas dan pemanfaatan ayam kampung oleh petani meningkat.

Pada sistim pemeliharaan secara intensif ayam betina tidak diberikan kesempatan mengerami telurnya. Telur dieramkan oleh ayam-ayam yang khusus dipelihara sebagai penetas telur atau ditetaskan dengan menggunakan mesin tetas. Pada pemeliharaan secara semi intensif ini tingkat kematian ayam mencapai 27% terutama pada anak ayam sampai umur 6 minggu dan produksi telur dapat mencapai 103 butir perekor pertahun (Pramuyati, 2009).

Sistim pemeliharaan secara intensif ayam di kandangkan dengan tujuan untuk menciptakan kenyamanan dan perlindungan, sehingga ayam bisa memanfaatkan ransum yang dikonsumsi secara efisien untuk pertumbuhan dan produksi, kemudahan dalam pemeliharaan, serta kelancaran proses produksi. Kandang dan perlengkapannya berfungsi sebagai tempat tinggal ayam dan tempat kerja bagi peternak (Murtidjo, 1995 dalam Sulistyoningsih, 2004).

Pada sistim ini, campur tangan manusia sepenuhnya sangat berperan dalam kehidupan ternak. Mulai dari ternak kecil hingga apkir, serta mulai dari kebutuhan yang paling kecil hingga yang terbesar, semuanya melibatkan campur tangan manusia. Ciri-ciri dari cara ini adalah diperlukan modal tambahan dan

pengetahuan, tetapi hasil yang diperoleh jauh lebih baik dan memuaskan dari pada sistim pemeliharaan ekstensif (Rasyaf, 2011).

Untuk kelebihan dan kekurangan sistim pemeliharaan ayam kampung dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1. Kelebihan dan Kekurangan Sistim Pemeliharaan Ayam Kampung

No	Sistim Pemeliharaan	Kelebihan	Kekurangan
1	Semi intensif dan ekstensif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya lahan lebih rendah</li> <li>2. Menghemat biaya pakan. Ayam mencari pakan tambahan berupa tambahan, serangga di sekitar padang umbaran sambil berjemur dan <i>exercis</i></li> <li>3. Baik untuk pemeliharaan ayam dara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurang baik untuk pemeliharaan ayam petelur maupun pedaging</li> <li>2. Beresiko tinggi terserang wabah penyakit</li> </ol>
2	Intensif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efisiensi penggunaan pakan sangat tinggi sehingga sangat baik untuk pemeliharaan ayam pedaging maupun petelur.</li> <li>2. Kontrol terhadap penyakit lebih efektif</li> <li>3. Penggunaan lahan tidak luas/hemat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan tenaga kerja sangat tinggi</li> <li>2. Biaya pakan sangat tinggi</li> <li>3. Apabila pakan tidak memenuhi persyaratan produksi, tidak efisien dan mudah terserang penyakit</li> <li>4. Biaya kandang dan perlengkapan sangat tinggi</li> <li>5. Tingkat stres sangat tinggi. Pada manajemen intensif, ayam mudah stres karena perubahan lingkungan yang bersifat nutrisi, klimatis atau manajerial.</li> </ol>

Sumber : Suprijatna dkk. (2008)